

Analisis Psikologi Objektif Tokoh Madame Baptiste dalam Cerpen *Madame Baptiste*

Heni

STIKOM UYELINDO KUPANG

heni5monika@gmail.com

Abstrak

Hubungan antara sastra dan psikologi memang begitu erat. Karakter tokoh dalam suatu cerita dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, masyarakat, dan relasi dengan tokoh-tokoh lain. Kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh pada segala aktivitas dan dalam karya yang dilakukan. Satu kejadian yang terjadi pada masa lalu seseorang juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia. Kemungkinan ada suatu tragedi yang menimpa seseorang waktu kecil akan sangat membentuk konflik batin yang dalam dan nantinya akan membelenggu psikologi seseorang. Dalam mengkaji struktur, masalah-masalah psikologis umumnya termuat dalam tema. Perkembangan psikologis tokoh terbentang sepanjang alur cerita. Suara kejiwaan terdapat dalam diri tokoh. Konflik antar tokoh tercermin dalam atmosfer dan latar psikologis. Kondisi mental para tokoh tercermin dalam sudut pandang. Gaya mencerminkan cara hidup dan kepribadian para tokoh. Kepribadian tokoh dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur lain pembentuk cerita, seperti alur, tema, dan unsur ekstrinsik. Dari pembahasan singkat tadi, penulis berusaha menggunakan suatu teori psikologi, yakni dari Lacan untuk meneliti kondisi kejiwaan tokoh utama Madame Baptiste, di mana memang pembentukan karakter dan keadaan psikologi seseorang dimulai dari lingkungan keluarga dan kemudian lingkungan masyarakat.

Kata kunci: psikologi, kepribadian, konflik, karakter, Madame Baptiste

Pendahuluan

Suatu karya sastra berisi muatan konflik serta pengalaman batin yang terejawantahkan melalui para tokohnya. Hubungan antara sastra dan psikologi memang begitu erat. Karakter tokoh dalam suatu cerita dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, masyarakat, dan relasi dengan tokoh-tokoh lain. Kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh pada segala aktivitas dan dalam karya yang dilakukan. Satu kejadian yang terjadi pada masa lalu seseorang juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia. Kemungkinan ada suatu tragedi yang menimpa seseorang waktu kecil akan sangat membentuk konflik batin yang dalam dan nantinya akan membelenggu psikologi seseorang.

Sangatlah tepat apa yang diungkapkan Jung. "Cukup jelas bahwa psikologi atau ilmu jiwa, yang mempelajari proses kejiwaan manusia, dapat dipergunakan dalam mempelajari kesusastraan, oleh karena jiwa manusia merupakan kandungan dari semua ilmu pengetahuan dan kesenian". Dengan demikian mempelajari kesusastraan dengan alat bantu psikologi merupakan salah satu metode dalam psikologi sastra.

Demikian hal yang akan dibahas dalam makalah ini, yakni tentang kondisi dan konflik psikologis yang dialami tokoh utama, Madame Baptiste dalam cerpen Madame Baptiste. Si tokoh yang telah mengalami kejadian traumatis saat kecil mengalami perkembangan kejiwaan yang mengesankan. Hal ini seperti dikemukakan di atas sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat sekitar.

Landasan Teori

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan sudut pandang psikologi karya sastra. Psikologi karya sastra adalah psikologi sastra yang bersifat objektif. Artinya, permasalahan psikologis yang ditelaah terbatas dalam karya sastra secara intrinsik. Dalam hal ini psikologi sastra objektif bersifat otonom mengkaji karya sastra terlepas dari penulis, pembaca, dan kenyataan konkritnya.

Bidang kajian psikologi karya sastra meliputi struktur dan materi kejiwaan dalam karya sastra serta makna- makna psikologis yang terkandung di dalamnya. Dalam mengkaji struktur, masalah- masalah psikologis umumnya termuat dalam tema. Perkembangan psikologis tokoh terbentang sepanjang alur cerita. Suara kejiwaan terdapat dalam diri tokoh. Konflik antar tokoh tercermin dalam atmosfer dan latar psikologis. Kondisi mental para tokoh tercermin dalam sudut pandang. Gaya mencerminkan cara hidup dan kepribadian para tokoh.

Dengan berpijak pada struktur karya sastra dapat dikaji makna- makna psikologinya. Teori psikologi karya sastra yang secara objektif menganalisa kejiwaan yaitu psikoanalisa struktural Lacan. Dalam teori model itu, masalah- masalah kejiwaan dapat dikaji secara psikoanalisis terlepas dari penulis dan pembacanya. (Harsono, 23- 24)

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berhubungan dengan karya sastra, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur- unsur kejiwaan tokoh- tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagian dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya khususnya manusia. Pada umumnya, aspek- aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. (Kutha Ratna, 343)

Tingkah laku tokoh- tokoh dapat dipahami hanya dalam arti keseluruhan kelompok di mana ia menjadi anggota. Dengan kalimat lain, individu memperoleh makna melalui orang lain yang ada di sekitarnya. Kelompok rujukan dapat mempengaruhi tingkah laku individu meskipun mereka tidak hadir secara fisik. Psikologi sosial seperti di atas diharapkan dapat membuka wawasan pemahaman psikologi sastra. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh- tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin para tokohnya.

Lacan berpendapat bahwa psikologi sastra dibangun dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra, sekaligus mengembangkannya dalam paradigma poststrukturalisme. Model pemikiran Lacan sangat digemari sekitar tahun 1968, ketika terjadi mobilitas sosial hampir di seluruh Eropa, khususnya di Perancis, di mana masyarakat memerlukan persoalan ekspresi diri, hasrat, dan seksualitas, khususnya persoalan- persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan masyarakat. Menurut Lacan, individu, demikian juga bahasa tidak terpisah dengan masyarakat, manusia memperoleh sifat- sifat sosial melalui bahasa sebab bahasalah yang membentuk manusia menjadi subjek. (Kutha Ratna, 274)

Lacan memasukkan subjek- subjek tersebut ke dalam sistem bahasa yang sudah tersusun sebelumnya. Cara seperti ini memungkinkan keterlibatan sistem relasional, sistem komunikasi, seperti laki- laki dan perempuan, hubungan ayah dan, ibu, dan anak, dan sebagainya.

Pembahasan

Dalam cerpen yang berjudul *Madame Baptiste*, terdapat suatu tokoh yang mengalami kondisi psikologis yang sangat menyedihkan. Tokoh ini adalah Madame Baptiste atau Nona Fontanelle. Selama cerita berlangsung, Madame Baptiste mengalami guncangan kejiwaan hebat yang dikarenakan trauma atas kejadian yang menyimpannya saat kecil. Penodaan dirinya yang dilakukan oleh pelayannya merupakan sumber dari konflik batin yang dialami Madame Baptiste. Di mana konflik batin tersebut lebih disebabkan dari sikap masyarakat yang mengucilkannya.

Data 1

Waktu masih kecil, umur sebelas tahun, dia mengalami suatu kejadian mengerikan: seorang pembantu menodainya. Dia hampir saja mati, lumpuh karena kebrutalan orang tak bermoral itu. (hal 77)

Seakan seumur hidup Madame Baptiste selalu menanggung aib yang menyimpannya. Seperti sudah jatuh tertimpa tangga, begitulah keadaan yang terjadi pada anak malang ini. Sejak kecil ia tumbuh sebagai anak yang tidak mempunyai teman karena para orang tua melarang anak- anaknya bergaul dengannya. Dalam dirinya ada hasarat untuk bermain seperti anak- anak pada umumnya, namun ia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk melakukannya. Kehidupan anak- anak dan masa bermain telah direnggut oleh masyarakat yang berpikiran sangat naif. Ia dianggap anak yang kotor dan tidak pantas didekati. Madame Baptiste sama sekali tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang- orang di sekitarnya.

Data 2

Gadis kecil itu tumbuh dewasa, terus membawa aib dalam dirinya, terkucil, tanpa teman, hampir tidak pernah dipeluk orang dewasa yang merasa akan mengotori bibirnya jika menyentuh kening anak itu. (Hal 78)

Data 3

Bagi penduduk kota, anak itu menjadi semacam monster, sebuah fenomena. Orang berkata dengan suara rendah, “Tahu kan, anak perempuan Fontanelle itu?” Di jalan semua orang memalingkan muka ketika anak itu lewat. Bahkan tidak ada seorang pengasuh anak pun yang bersedia menemaninya berjalan- jalan. Para pelayan keluarga menjaga jarak, seolah- olah anak itu menularkan penyakit kepada siapa pun yang mendekatinya. (Hal 78)

Dari sini terlihat konflik antara Madame Baptiste dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat mengasingkan dirinya dan memutus komunikasi dengannya. Jadi secara otomatis, Madame Baptiste tidak pernah mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.

Data 4

“ Kasihan sekali melihat anak malang itu di halaman tempat anak- anak kecil biasa bermain setiap sore. Ia sendirian, berdiri, dekat pembantu rumahnya, melihat dengan wajah sedih anak- anak lain yang sedang bergembira. Kadang- kadang karena tak dapat menahan godaan untuk bergabung dengan anak- anak lain, ia maju dengan malu- malu, dengan gerakan ragu- ragu, dan masuk ke dalam kelompok dengan langkah diam- diam seolah sadar akan keadaan dirinya yang hina. Lalu, seketika itu juga dari semua bangku berlarian para ibu, pengasuh anak, tante yang menarik tangan anak- anak

kecil yang dipercayakan kepada mereka dan membawa mereka pergi dengan kasar. Anak Pak Fontanelle tetap sendirian, tanpa bisa mengerti, dan dia menangis, hatinya terkoyak- koyak. (Hal 78- 79)

Sehubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Lacan bahwa seorang individu mendapat sifat sosial melalui bahasa, maka karena Madame Baptiste tidak mendapat akses untuk bersosialisasi, ia tidak mendapat sifat sosial tersebut. Ia tak pernah berkomunikasi dengan orang – orang di sekitarnya.

Data 5

Ia hampir tak pernah disapa orang. “ Tak seorangpun tahu jeritan hatinya yang tersembunyi karena ia tak pernah bicara dan tak pernah tertawa. (Hal 80)

Begitupun relasi yang terbentuk dalam kehidupan Madame Baptiste dengan orang lain, tidak menghasilkan sistem komunikasi yang akan menjadikannya subjek dalam suatu hubungan. Hal ini jelas karena hampir tidak terjadi relasi antara Madame Baptiste dengan orang- orang di sekitarnya, bahkan dengan keluarganya sendiri yang seakan juga menghindarinya. Sebagai manusia ia tidak menemukan suatu sistem relasional yang normal terjadi pada seorang individu, karena pengisoliran dirinya.

Data 6

Orang tuanya sendiri tampak canggung di depannya, seolah- olah selalu mempersalahkan gara- gara suatu kesalahan yang tak mungkin diperbaiki. (Hal 80)

Data 7

Bapak dan ibu Fontanelle memperlakukan anak perempuan mereka seperti seorang anak laki- laki yang keluar dari penjara kerja paksa. (Hal 80)

Perkembangan psikologis Madame Baptiste saat dewasa lebih menyedihkan lagi. Dia sudah kehilangan keperawanan yang merupakan simbol kesucian seorang wanita, yang dianggap sangat penting dalam masyarakat . Ia tumbuh menjadi gadis yang sangat tertutup karena imbas dari perilaku orang- orang di sekitarnya yang sama sekali tidak mendukungnya dan melecehkannya.

Data 8

“ Ia beranjak dewasa. Keadaanya lebih parah lagi. Para gadis dijauhi darinya seperti dari orang yang terkena penyakit pes. ...ia tak berhak lagi membanggakan simbol keperawanan. (Hal, 79)

Data 9

Ketika lewat di jalan, matanya terus menatap ke bawah karena rasa malu misterius yang membebannya. (Hal, 79)

Madame Baptiste seakan menjadi mayat hidup yang dijauhi orang, tak pernah mengeluarkan ekspresi dirinya, dan hanya berkutat dengan gejolak batinnya sendiri. Meski ia hidup di tengah masyarakat, tapi sebenarnya ia hanya menjalani kehidupannya seorang diri, tanpa ada yang diajak bicara atau bercerita tentang perasaannya, tak pernah disapa orang, dan diacuhkan oleh lingkungannya. Ia seperti hidup pada zaman kegelapan yang benar- benar suram dan tertutup dari kegembiraan.

Suatu masa pencerahan agaknya datang pada Madame Baptiste saat seorang pria berani mendekati dan menikahnya. Laki- laki ini mengangkatnya kembali ke dalam kehidupan masyarakat yang normal yang selama ini menjauhinya. Dengan menikah, Madame Baptiste mendapat tempatnya kembali sebagai anggota masyarakat yang berharga dan dianggap keberadaannya. Seakan setelah menikah ia telah disucikan sehingga masyarakat mau menerimanya.

Data 10

...Akhirnya orang mulai lupa dan perempuan itu mendapat tempat di masyarakat. (Hal 81)

Data 11

Seolah- olah ia telah benar- benar disucikan oleh kehamilannya. Aneh, tapi begitulah kenyataannya. (Hal, 82)

Dengan pernikahan, Madame Baptiste mulai dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mulai membangun hubungan baru dengan suaminya, mulai dapat mencintai dan dicintai seseorang, yang selama hidupnya baru ia rasakan. Ia memulai kehidupan baru yang normal. Madame Baptiste membuka tabir kegelapan yang selama ini mengurungnya dalam kesedihan dan menggantinya dengan atmosfer kehidupan yang bahagia dan cerah.

Data 12

“ perlu anda ketahui bahwa perempuan itu memuja suaminya bagai seorang dewa. ...Perempuan itu mencintainya dengan penuh gelora dan perasaan was- was. (Hal 81- 82)

Namun kebahagiaan yang dialami Madame Baptiste tidak berlangsung lama. Ketika seorang warga yang tak berperasaan membuka lagi trauma masa lalunya di hadapan orang banyak, Madame Baptiste tidak dapat lagi menahan gejolak batinnya. Konflik batin yang telah disimpannya selama bertahun- tahun sudah tidak bisa ia tanggung lagi. Pelecehkan yang ia terima dari orang- orang tidak bisa ia simpan dan tutup rapat seperti tahun- tahun yang lalu. Ia menjadi sangat terguncang dengan ucapan orang tersebut. Dirinya seperti meledak. Beban perasaan yang ia tanggung selama bertahun- tahun telah melebihi batas yang dapat ia terima. Madame Baptiste telah kehilangan kendali diri dan akhirnya bunuh diri karena tidak kuat dengan konflik batin yang ia derita.

Data 13

“ Ia tidak bergerak lagi, kebingungan di atas kursi kebesarannya, seolah- olah ia telah ditempatkan di sana untuk dipertontonkan kepada khalayak. (Hal 84)

Data 14

...perempuan muda itu tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak penghinaan itu, namun gemetar seolah- olah seluruh syarafnya dibuat menari- nari oleh sebuah kekuatan ghaib. Tiba- tiba ia melompati tempat pelindung jembatan dan meloncat ke dalam sungai tanpa sempat dicegah oleh suaminya. (Hal 85)

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa seorang individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial masyarakatnya. Suatu karya sastra khususnya cerpen sarat akan unsur- unsur psikologis atau kejiwaan, karena tokoh adalah bagian unsur instrinsik yang penting dalam suatu cerita. Kondisi kejiwaan dan konflik batin yang dialami tokoh merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji dan bisa juga diterapkan dalam karya sastra lain, seperti puisi atau novel.

Kepribadian tokoh dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur lain pembentuk cerita, seperti alur, tema, dan unsur ekstrinsik. Dari pembahasan singkat tadi, penulis berusaha menggunakan suatu teori psikologi, yakni dari Lacan untuk meneliti kondisi kejiwaan tokoh utama Madame Baptiste, di mana memang pembentukan karakter dan keadaan psikologi seseorang dimulai dari lingkungan keluarga dan kemudian lingkungan masyarakat. Jika ia berada pada kondisi keluarga dan masyarakat yang sehat, dapat memotivasi diri untuk berkembang maju, maka individu tersebut juga akan memiliki kepribadian yang sehat dan normal. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, seorang individu berada dalam lingkungan keluarga yang kacau, masyarakat yang tidak peduli, maka hasilnya akan terbentuk individu dengan kondisi psikologis yang tidak sehat dan tidak normal. Betapapun tragis trauma yang dialami seseorang di masa lalu, tapi jika ia mempunyai keluarga yang mendukung dan terus memberinya semangat serta pada masyarakat yang juga memotivasinya untuk melupakan traumanya, ia akan mempunyai kepribadian yang kuat, kondisi jiwa yang baik, dan terhindar dari depresi.

Daftra Isi

Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* . Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2004
Harsono, Siswo. *Sosiologi dan Psikologi Sastra*. Deaparamartha. Semarang. 2000